

**ENTREPRENEURSHIP  
DALAM KEPEMIMPINAN DI PERGURUAN TINGGI**

**Lisdawati Muda**

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

**Abstrak**

*Berjiwa wirausaha (entrepreneurship) merupakan salah satu syarat yang hendaknya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Entrepreneurship dalam kepemimpinan perguruan tinggi memberikan warna tersendiri terhadap organisasi yang ingin maju dan berkembang, tidak apatis dan selalu percaya bahwa perubahan merupakan sesuatu yang mutlak terjadi dan harus dihadapi dengan rasa penuh percaya diri. Kepemimpinan yang dipadukan dengan jiwa entrepreneurship akan menghasilkan kualitas organisasi yang dinamis dan dapat dipertanggungjawabkan.*

**Kata kunci:** kepemimpinan, entrepreneurship, perguruan tinggi

**A. Pendahuluan**

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa dalam penyelenggaraan kepemimpinan baik dalam organisasi profit (organisasi swasta) maupun organisasi non profit (organisasi pemerintah) telah banyak terjadi penyalahgunaan kekuasaan, wewenang sehingga mendapatkan protes dari para bawahan ataupun pengikut. Selain itu juga protes terjadi karena pemimpin organisasi dinilai lamban dan kurang mampu membawa perubahan organisasi ke arah yang lebih baik. Tidak sedikit pemimpin yang dikritik karena dinilai lebih banyak berpangku tangan, menunggu orang lain yang bekerja, terlalu santai bahkan ada pula yang merasa khawatir melakukan perubahan dan inovasi, padahal dalam kepemimpinan sangat diperlukan keberanian dan keseriusan untuk membuat kebijakan dan perubahan organisasi yang terencana dan berkesinambungan. Aktivitas kepemimpinan pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai tujuan organisasi, memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan tujuan dan sasaran organisasi. Untuk mencapai tujuan dan sasaran perlu diimplementasikan ke dalam berbagai program yang secara langsung menyentuh kepentingan dan kebutuhan organisasi. Kepemimpinan dalam organisasi membutuhkan cara atau strategi dan tindakan yang terarah mengenai bagaimana meningkatkan kualitas

kepemimpinan sehingga dapat memenuhi kebutuhan anggota organisasi. Pemimpin yang berkualitas akan mampu menerapkan strategi kepemimpinan yang efektif, dinamis, dan inovatif yang biasa disebut sebagai kepemimpinan berjiwa wirausaha (*entrepreneurship leadership*). Fungsi kepemimpinan tersebut adalah untuk memberikan perubahan warna organisasi menjadi lebih aktif dalam mencapai tujuan dan sasaran bersama.

Kepemimpinan akan memberikan hasil yang optimal apabila memperhatikan berbagai dimensi secara seimbang dan proporsional. Perlu digaris bawahi bahwa pengalaman di sejumlah organisasi khususnya di perguruan tinggi dalam menjalankan berbagai program kerja masih mempertahankan strategi yang kurang tepat, seperti mementingkan kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok sehingga organisasi sangat sulit berkembang. Untuk memacu perkembangan dan peningkatan kualitas organisasi perlu juga memperhatikan serta mempertimbangkan pendekatan sosial.

Pendekatan sosial perlu dilakukan mengingat hampir semua organisasi didirikan merupakan wadah berbagai macam manusia dengan karakternya masing-masing. Olehnya tidaklah keliru jika pemimpin organisasi selalu berupaya untuk dapat menerjemahkan keinginan dan kebutuhan para anggota organisasi tanpa melihat latar belakang kesukaan, latar belakang pendidikan, latar belakang pengalaman dan lain-lain yang dianggap hanya bisa menghambat laju pertumbuhan dan perkembangan organisasi. Telah tiba saatnya setiap organisasi berani merubah paradigma berpikir dan bertindak. Sudah bukan jamannya lagi perguruan tinggi mempertahankan sifat fanatic yang berlebihan. Sebagai seorang pemimpin di perguruan tinggi kecerdasan berpikir belum cukup jika tidak diimbangi dengan keberanian mencoba hal-hal baru tetapi tidak terlalu menyimpang dan melakukan kreativitas lainnya yang salah satunya dapat dilakukan melalui strategi penerapan kepemimpinan berjiwa wirausaha.

Bertolak dari kenyataan itu, maka harus disadari bahwa jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) dalam kepemimpinan di perguruan tinggi merupakan unsur penting, karena jiwa wirausaha seorang pemimpin dapat mewujudkan tercapainya kerjasama, solidaritas yang sangat efektif guna peningkatan efektivitas kerja pegawai. Berdasarkan focus penelitian di atas maka rumusan masalah dapat diuraikan “Bagaimana jiwa *entrepreneurship* yang diterapkan pemimpin di program Pascasarjana Bina Taruna Gorontalo dalam upaya peningkatan efektivitas kerja.”

## B. Defenisi kepemimpinan

Sopiah menuliskan bahwa kepemimpinan dan kegiatan organisasi merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan tugas dari para bawahan yang memiliki tiga implikasi penting yaitu:

1. Kepemimpinan harus melibatkan orang lain, yaitu pegawai/bawahan. Karena kesediaan mereka menerima pengarahan dari pemimpin maka pegawai membantu menegaskan status pemimpin dan memungkinkan terjadinya proses kepemimpinan. Tanpa bawahan maka semua sifat kepemimpinan tidak akan menjadi relevan.
2. Kepemimpinan mencakup distribusi kekuasaan yang tidak sama antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin mempunyai wewenang untuk mengarahkan beberapa aktivitas pegawai, yang caranya tidak sama antara pimpinan yang satu dengan yang lain.
3. Di samping secara sah mampu memberikan perintah atau pengarahan kepada pemimpin juga dapat mempengaruhi pegawai dengan berbagai fungsinya sebagai pemimpin.<sup>1</sup>

Kepemimpinan menyangkut orang lain yang terdiri dari bawahan dan pengikut. Kesediaan mereka untuk menerima pengarahan dari seorang pemimpin, para pengikut di dalam kelompok atau organisasi membantu menentukan status/kedudukan pemimpin dan membuat proses kepemimpinan bisa berjalan lancar. Tanpa pengikut semua kualitas kepemimpinan tidak akan relevan.

## C. Tugas kepemimpinan

Harbani Pasolong menuliskan bahwa tugas kepemimpinan pada dasarnya meliputi dua bidang utama, yaitu pencapaian tujuan organisasi dan kekompakkan orang-orang yang dipimpinnya. Tugas yang berhubungan dengan pekerjaan disebut *relationship function* dan tugas yang berhubungan dengan kekompakkan. Kepemimpinan yang berhubungan dengan kelompok yaitu: (1) Memulai (*initiating*) yaitu usaha agar kelompok ataupun anggota organisasi memulai kegiatan atau gerakan tertentu. (2) Mengatur (*regulating*) yaitu tindakan untuk mengatur arah dan langkah kegiatan kelompok. (3) Memberitahu (*informing*) yaitu kegiatan memberi informasi, data, fakta, pendapat para anggota dan meminta dari mereka informasi, data, fakta dan data yang diperlukan. (4) Mendukung (*supporting*) yaitu usaha untuk menerima gagasan, pendapat, usul dari bawah dan menyempurnakannya dengan menambah atau mengurangi untuk digunakan dalam rangka penyelesaian bersama. (5) Menilai (*evaluating*) yaitu tindakan untuk menguji gagasan yang

---

<sup>1</sup> Sopiah. *Perilaku organisasi*. (Yogyakarta: Andi, 2008), h. 28

muncul atau cara kerja yang diambil dengan menunjukkan konsekuensi-konsekuensinya dan untung ruginya. (6) Menyimpulkan (*summarizing*) yaitu kegiatan untuk mengumpulkan dan merumuskan gagasan, ide, dan usul-usul yang muncul, menyingkat dan menyimpulkannya sebagai landasan untuk memikirkan lebih lanjut.<sup>2</sup>

Lebih lanjut dituliskan kepemimpinan yang berhubungan dengan kekompakkan dalam kelompok antara lain, yaitu: (1) Mendorong, (*encouraging*) yaitu bersikap hangat, dan bersahabat menerima orang-orang. (2) Mengungkapkan perasaan, (*expressing feeling*) yaitu tindakan menyatakan perasaan terhadap kerja dan kekompakkan kelompok, seperti rasa puas, rasa senang, rasa bangga, dan ikut seperasaan dengan orang-orang yang dipimpinya pada waktu mengalami kesulitan, kegagalan, dan lain-lain. (3) Mendamaikan (*harmonizing*), yaitu tindakan mempertemukan dan mendamaikan pendapat-pendapat yang berbeda dan mendamaikan pendapat-pendapat yang berbeda dan menurunkan orang-orang yang bersitegang satu sama lain. (4) Mengalah (*compromising*), yaitu kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan pendapat dan perasaan sendiri dengan pendapat perasaan orang-orang yang dipimpinya. (5) Memperlancar (*gatekeeping*), yaitu kesediaan membantu mempermudah keikutsertaan para anggota dalam kelompok, sehingga semua secara ikhlas menyumbangkan dan mengungkapkan gagasan-gagasan, dan (6) Memasang aturan main (*setting standards*), yaitu tindakan menyampaikan aturan dan tata tertib yang membantu kehidupan kelompok.

#### **D. Intrepreneurship dalam Kepemimpinan di Perguruan Tinggi**

*Entrepreneurship* dalam bahasa Indonesia bermakna kewirausahaan sering diartikan sebagian orang sebagai upaya mencari keuntungan dan lebih bersifat materialistis. Namun makna yang sebenarnya pada "*entrepreneurship word*" yakni bagaimana seseorang mampu menciptakan suatu inovasi dan kreativitas, berani mengambil keputusan, mandiri, berjiwa seni, pantang menyerah, menumbuhkan semangat, berdedikasi, religius, dll yang pada intinya karya yang dilakukan bisa memberikan manfaat bagi orang lain.

Jika jiwa *entrepreneurship* ini dibawa dalam aktivitas dan proses kepemimpinan dalam sebuah organisasi berarti bahwa setiap pemimpin mulai pemimpin tingkat bawah, menengah sampai pemimpin puncak (*low leader, middle leader and top leader*) diharapkan mampu mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Penulis secara pribadi menuangkan sedikit pemikiran tentang jiwa *entrepreneurship* dalam kepemimpinan organisasi karena terinspirasi dari salah

---

<sup>2</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h.

Entrepreneurship  
Dalam Kepemimpinan Di Perguruan Tinggi

satu organisasi pendidikan (kampus) yaitu “Bina Taruna Gorontalo” khususnya pada program pascasarjana yang telah lama menerapkan prinsip *entrepreneurship* sebagai salah satu misi organisasi.

Kepemimpinan *entrepreneurship* dinilai mampu membawa kemajuan bagi organisasi tersebut sehingga menjadikannya sebagai salah satu organisasi pendidikan terbaik di Sulawesi di antara perguruan tinggi swasta lainnya . Dari hasil kajian teori mengenai *enterpreneurship* dan didukung hasil penelitian pada perguruan tinggi Bina Taruna yang telah lama menjalankan prinsip *entrepreneurship* ternyata lebih banyak membuka peluang besar terhadap peningkatan dan pengembangan organisasi. Terdapat beberapa hal yang dilakukan unsur pemimpin pada program pascasarjana Bina Taruna (Ketua Yayasan, Ketua Badan Pelaksana Harian, Direktur dan Asisten Direktur Pascasarjana dan Ketua Program Studi) yaitu:

1. Pemimpin di perguruan tinggi Bina Taruna baik menerima maupun menyampaikan ide dan gagasan selalu mempertimbangkan latar belakang yang mempengaruhi sikap, pengalaman, kepribadian dan nilai-nilai kultur sehingga terjadi komunikasi yang baik seperti yang diharapkan.
2. Dalam menjalankan tugas selaku pemimpin tak jarang mengadakan model partisipatif, mengawasi dan mengontrol langsung kinerja para pegawai dan karyawan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi salah menilai dan salah paham terhadap prestasi pegawai. Menghindari adanya laporan sepihak yang tidak bertanggung jawab sehingga merugikan organisasi.
3. Pemimpin Pascasarjana Bina Taruna Gorontalo selalu bersikap disiplin, bijaksana tetapi tegas, penuh perhatian menyikapi berbagai keluhan baik pegawai, dosen dan mahasiswa serta memberikan kesempatan terbuka kepada mereka untuk memberikan tanggapan, masukan dan kritikan membangun dalam upaya peningkatan efektivitas kerja.
4. Pemimpin Bina Taruna menjalankan prinsip solidaritas, kerjasama tim yang sangat kental dengan nuansa persaudaran yang dibuktikan dengan perilaku peduli pada pegawai dan bawahannya.
5. Menjauhi sifat dan perilaku mementingkan kepentingan individu, kelompok dan golongan. Dari hasil wawancara dengan salah seorang pemimpin di pascasarjana dijelaskan bahwa perilaku mementingkan kepentingan individu dan kelompok hanya akan menghancurkan organisasi, menguntungkan sepihak dan merugikan orang lain.
6. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua pegawai ataupun karyawan untuk dapat mengembangkan karier, tanpa

mengintervensi, sehingga menimbulkan rasa hormat, rasa segan, dan terutama menumbuhkan dan mengembangkan rasa loyalitas terhadap pemimpin dan organisasi. Terbukti lebih banyak pegawai ataupun karyawan dan dosen Bina Taruna enggan untuk pindah kerja ke organisasi lain karena merasa nyaman, dan diperlakukan dengan cara yang bijaksana, santun, tidak arogan dan saling menghargai.

7. Perilaku wirausaha yang diterapkan pemimpin pascasarjana Bina Taruna dalam rangka peningkatan efektivitas kerja bagi pegawai dan karyawan sudah dilakukan secara optimal. Menumbuhkan jiwa wirausaha dan menerapkannya dalam kepemimpinan di Bina Taruna terlihat dari enam komponen lainnya yaitu:
  - a) Keberhasilan mutu pegawai, dosen dan karyawan karena diberikan kesempatan dan bantuan biaya pendidikan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 dan S3.
  - b) Dalam melaksanakan program kerja didasarkan pada *standar operational procedure* (SOP) yang telah dibuat.
  - c) Sebagai pelaksanaan proses kegiatan kepemimpinan dalam upaya peningkatan efektivitas kerja bagi dosen dan pegawai sangat diperhatikan oleh pihak pemimpin melalui pendayagunaan dosen dan pegawai secara efektif dan efisien, disiplin tetapi dalam suasana kekeluargaan yang benar-benar nyaman dan menyenangkan.
  - d) System keuangan dikelola dengan baik dan procedural dan tidak hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu tetapi juga mengedepankan kepedulian terhadap kebutuhan pegawai dan dosen sehingga tercipta motivasi dan semangat kerja untuk membangun, mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.
  - e) Komitmen dan konsistensi yang telah dibuat dan disepakati bersama benar-benar dilaksanakan dan jika terjadi perubahan kebijakan dalam pengambilan keputusan senantiasa melibatkan semua elemen terkait, sehingga konsekuensi dari hasil keputusan menjadi tanggung jawab bersama.
  - f) Perluasan akses kerjasama bukan saja di tingkat daerah tetapi sampai pada level nasional bahkan internasional telah menjadi program inti pada organisasi tersebut. Pengiriman pegawai dan dosen ke daerah lain ataupun ke negara lain secara bergiliran membuktikan komitmen dan konsistensi unsur pemimpin pada pascasarjana Bina Taruna yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan, kerjasama dan keadilan terhadap pegawai, dosen nyata dilaksanakan dan tidak hanya pada tingkat wacana.

Entrepreneurship  
Dalam Kepemimpinan Di Perguruan Tinggi

Untuk menjalankan kegiatan kepemimpinan di perguruan tinggi dengan tujuan pengembangan efektivitas kerja bagi pegawai dan dosen perlu bagi setiap pemimpin perguruan tinggi menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) Bertolak dari penjelasan sebelumnya<sup>3</sup>Lisdawati Muda menuliskan strategi yang bisa dilakukan oleh seorang pemimpin dalam menumbuhkan jiwa wirausaha dalam kepemimpinan antara lain:

1. *Menentukan pilihan.* Sebagai seorang pemimpin dalam organisasi hendaknya mampu mengarahkan dan memotivasi diri sendiri dan bawahannya agar dapat menentukan pilihan. Bisa dijelaskan bahwa untuk memilih hidup sukses dan bahagia, tentu saja ada harga yang harus dibayar, yaitu kerja keras, kesungguhan, kedisiplinan, tanggung jawab, pantang menyerah, selalu belajar, sabar dan penuh pengertian. Pemimpin berjiwa *entrepreneurship* mampu dan berani memutuskan untuk menjadi insan yang lebih baik, lebih maju dan luar biasa. Dan pilihan itu dimulai dari kemauan untuk menjadi manusia seperti apa. Artinya, diawali dari menentukan tujuan hidup dari diri sendiri yang memiliki tujuan rohani, tujuan kesehatan, tujuan keluarga, tujuan profesi, tujuan keuangan, tujuan mental, tujuan sosial, dan tujuan komunitas. Pada intinya perlu dijelaskan bahwa kesuksesan, keberhasilan dan kebahagiaan dimulai dari orang-orang yang berani menentukan pilihan dan memperjuangkannya dengan sepenuh hati di jalan yang diredhai Sang Khalik.
2. *Kesungguhan.* Seorang pemimpin yang berjiwa *entrepreneurship* peduli kepada bawahannya, menyadari persis bahwa kesuksesan hidup seperti sukses berkarier tidak mungkin tercapai tanpa dilandasi kesungguhan dan mau berusaha. Semua yang baik insya Allah lebih mudah diperoleh asalkan saja tujuannya bukan hanya untuk mencari keuntungan sendiri. Orang yang bersungguh-sungguh dan lebih banyak ikhlas berkarya lebih mudah mendapatkan sesuatu yang lebih baik ketimbang mereka yang hanya terlena, duduk menunggu tanpa ada usaha memperbaiki nasib, pekerjaan dan tindakan dengan penuh kesungguhan.
3. *Menumbuhkan Semangat.* Semangat yang tumbuh pada diri sendiri akan menjadi motivasi untuk melakukan setiap kegiatan. Memahami betul bahwa sebenarnya semangat seseorang timbul karena adanya suatu tujuan. Tujuan yang jelas dan terarah tidak akan membuat orang lelah. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai tujuan jelas tidak jarang mengalami kelelahan pikiran dan keyakinan sehingga menghasilkan sesuatu yang tidak pasti.

---

<sup>3</sup> Lisdawati Muda, *Menuju Singgasana Kepemimpinan yang Kreatif Inovatif Dinamis dan Berwibawa*. Gorontalo: CV Lamahu, 2007), h. 25

4. *Membangun Sikap Asertif.* Pemimpin organisasi hendaknya mampu membangun sikap asertif meliputi (ketegasan, keberanian menyampaikan pendapat) meskipun secara emosional sulit melakukan hal ini dan bahkan sekalipun mungkin mengorbankan sesuatu untuk mempertahankan hak-hak pribadi dan tidak membiarkan orang lain mengganggu dan memanfaatkan dirinya. Orang yang asertif bukan orang yang suka terlalu menahan diri dan juga bukan pemalu berlebihan ataupun pecundang seperti yang ada pada sifat pasif, namun bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bersifat agresif ataupun melecehkan. Sikap asertif juga bisa berupa kemampuan untuk tidak sependapat dengan orang lain tanpa menggunakan sabotase dan alasan yang emosional, serta kokoh bertahan di jalur yang benar, mempertahankan pendapat sambil sekaligus tetap menghormati pendapat orang lain dan peka terhadap kebutuhan bawahan, dengan berusaha untuk dapat membedakan sikap asertif dan agresif.
5. *Menolong Bawahan yang Tertimpa Musibah.* Sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan penuh perhatian kepada bawahan yang terkena musibah dapat dilakukan melalui kunjungan langsung kepada mereka. Memberikan hiburan melalui ungkapan yang indah dan menyejukkan hati mereka. Satu hal yang perlu diingat dan dipahami oleh seorang pemimpin bahwa menghubungi dan mengunjungi bawahan yang berduka belumlah terasa cukup. Pemimpin yang berjiwa *entrepreneurship* melakukan hal yang lebih bermanfaat bagi mereka dan segera menyalurkan bantuan makanan, obat-obatan, pakaian, dll yang diperlukan dan dinilai bisa membantu mereka.
6. *Mengelola Pekerjaan dengan Cepat, Tangkas, dan Tepat.* Memimpin di sebuah organisasi memerlukan keterampilan, keahlian, kecepatan, ketangkasan, ketepatan dalam mengelola pekerjaan dan memutuskan apa yang harus dilakukan. Misalnya, pemimpin mengundang bawahan membahas sebuah strategi menarik mengenai program untuk kemajuan organisasi. Atau menggunakan pikiran dan memetakannya dalam waktu singkat yang diawali dari memetakan latar belakang organisasi dan melakukan pendekatan terhadap pengembangan organisasi. Peta pikiran (*concept map*) akan menjadi gambaran umum untuk bekerja dan mengarah pada teknik-teknik *how to manage* seperti membuat daftar tugas, pembagian tugas, pembagian waktu dan analisis manfaat dan kerugian dari hasil pekerjaan. Dalam arti bahwa pemimpin yang berjiwa *entrepreneurship* dapat menciptakan idenya dalam waktu singkat dan pandai mengisi waktu di saat-saat kritis yang membutuhkan kecepatan, ketangkasan dan ketepatan dia berpikir dan bertindak.
7. *Menjalin Kerjasama yang Baik dengan Wartawan.* Untuk menjadikan sebuah organisasi terkenal tentu tidak pernah terlepas dari jasa para



wartawan. Perlu adanya hubungan yang baik antara pemimpin organisasi dan wartawan. Yang terpenting dibina, adalah menjaga hubungan atas dasar ketulusan dan saling mengerti. Walau bagaimana pun juga peran dunia pers sangat dibutuhkan dalam membentuk opini publik tentang organisasi. Demikian pula organisasi punya kepentingan untuk tetap menjaga reputasi dan nama baiknya. Hubungan yang baik dapat menjadi sinergi karena pers dapat juga berfungsi sebagai penyambung lidah organisasi. Wartawan akan menjadi *staf marketing* terhadap organisasi yang secara tidak langsung bisa mempromosikan produk organisasi terutama dari mulut ke mulut (*word of mouth*)

Menjalin dan membina hubungan baik dengan pers, tentu akan menciptakan segi internal organisasi juga harus baik. Percuma akan menyembunyikan hal-hal yang tidak bagus dalam organisasi yang dipimpin, yang pada akhirnya akan terbongkar juga. Cara yang tepat membina hubungan baik dengan mereka. Siapa tau mereka akan menjadi pendukung dan pelopor utama kepemimpinan di dalam organisasi melalui tulisan dan liputan beritanya.

8. *Berdoa dan Mendekatkan Diri Kepada Allah SWT.* Seorang yang dikagumi dalam dunia ilmu pengetahuan Einstein pernah mengatakan ilmu tanpa agama akan lumpuh dan agama tanpa ilmu akan buta. Demikian juga dengan usaha tanpa berdoa atau sebaliknya berdoa tanpa usaha ibarat roh tanpa badan. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa hal yang sangat mustahil terjadi jika seorang pemimpin berharap menjadi pemimpin yang sukses tetapi hanya melaksanakan prinsip-prinsip seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tanpa berdoa dan bermohon perlindungan kepada Allah, sebab apapun yang diinginkan tidak akan pernah terwujud tanpa kehendak-Nya. Terpatri dalam sanubarinya bahwa kepemimpinan merupakan suatu amanah dan kepercayaan yang dititipkan kepadanya serta dijadikan sebagai jalan untuk lebih dekat dengan-Nya, meskipun sebagai pemimpin terlalu sibuk dengan berbagai urusan kepemimpinan. Pemimpin yang selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta jauh dari sifat penjiat atau dalam istilah sekarang dikenal dengan *koprol*, merampas hak-hak orang lain yang bukan haknya. Dia tidak akan pernah merasa gentar kehilangan jabatan hanya karena memperjuangkan kebenaran, dia menyadari bahwa suatu saat dia pasti dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Tetapi hal ini bukan berarti dia adalah orang yang keras kepala, egois dan tidak bijaksana. Justru sebaliknya dia adalah orang yang sangat bijaksana, karena kebijaksanaan yang sebenarnya bukan membenarkan yang keliru, tetapi berupaya menempatkan sesuatu pada posisi yang

sebenarnya sehingga bisa meminimalisir masalah yang berakibat buruk bagi orang lain.

Teringat ungkapan bijak dari seorang maha guru Mr. Collins dalam sebuah forum ilmiah yang pernah menyebut “*Honesty is The Best Policy*”. Mengandung pengertian, kebijaksanaan yang sebenarnya bagaimana memberikan sesuatu yang berharga bagi orang lain namun tetap menjunjung tinggi nilai kebenaran bukan pembenaran. Sudah saatnya setiap organisasi hendaknya mampu menerapkan kepemimpinan *entrepreneurship*. Karena bagaimana pun juga tujuan akhir dari sebuah organisasi bukan hanya dilihat dari seberapa banyak sarana, prasarana dan infrastruktur yang dimiliki, dan seberapa banyak *output* yang bisa diberikan. Namun lebih dari semua itu bagaimana sebuah organisasi mampu bertahan di segala situasi dan kondisi dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip hidup yang manusiawi dan penuh rasa tanggung jawab.

#### **E. Penutup**

Entrepreneurship dalam kepemimpinan merupakan sebuah proses di mana para pemimpin berupaya untuk selalu berpikir positif, percaya diri, bertanggung jawab dan berani menghadapi perubahan. Para pemimpin yang berjiwa *entrepreneurship* menimbulkan kesadaran bekerja kepada para pegawainya melalui pemberian motivasi, tidak saling menjatuhkan, tidak khawatir tersaingi pegawai ataupun bawahannya. Dan terlebih lagi pemimpin berjiwa *entrepreneurship* senantiasa menyerukan cita-cita yang lebih tinggi, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan melaksanakan rangkaian proses kepemimpinan yang tidak didasarkan pada emosi seperti keserakahan, kecemburuan, kebencian, kedengkian dan kesombongan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Muda, Lisdawati. 2007. *Menuju Singgasana Kepemimpinan yang Kreatif Inovatif Dinamis dan Berwibawa*. Gorontalo: CV Lamahu
- Muda, Lisdawati 2011. *Kepemimpinan Rumah Sakit*. Gorontalo: El-Qisty
- Nawawi, Hadari. 2006. *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pasolong, Harbani. 2008. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta
- Rukmana, Nana. 2007. *Etika Kepemimpinan Perspektif Agama dan Moral*. Bandung: Alfabeta
- Sopiah. 2008. *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: Andi
- Sugiono. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta